

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat terpisah satu sama lain yang mana setiap manusia yang tinggal disuatu daerah pasti memiliki sebuah kebudayaan. Bentuk jamak dari budaya yaitu berasal dari kata “budi” dan “daya” yang dapat diartikan sebagai sebuah rasa, karsa dan cinta. Dalam bahasa sansekerta budaya berasal dari *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang memiliki arti akal atau budi. Kebudayaan memiliki arti suatu hal yang ada kaitannya dengan akal atau budi.¹

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis.²

Ilmu antropologi mengartikan kebudayaan sebagai suatu hal yang mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 188

² Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Seni*, Jurnal Imajinasi, Vol. XII, No. 1, 2018, Hal. 67

manusia yang mana dengan belajar akan menjadikan kebudayaan tersebut menjadi milik manusia. Hanya sedikit dari tindakan manusia yang tidak perlu pembiasaan melalui proses belajar seperti halnya tindakan naluri yang terjadi karena reflek dan juga tindakan dari akibat adanya proses fisiologi atau perilaku ketika ia sedang emosi, dari hal hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan yang dilakukan manusia bisa dikatakan sebagai kebudayaan.³

Kebudayaan memiliki pengertian yang beragam, para ahli mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut :

1. Menurut Sir Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Menurut Robert H. Lowie, Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau.

³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 103

3. Menurut Clyde Kluckhohn, kebudayaan merupakan warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya.
4. Menurut Gillin, kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu membentuk grub—grub atau kategori sosial tertentu,
5. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴

Dari pendapat mengenai pengertian kebudayaan menurut para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang mempunyai kekurangan dan kelebihan sebab kebudayaan hasil karya cipta manusia yang mencakup sesuatu yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan, moral dan hukum yang diwariskan secara turun temurun dengan belajar akan membuat kebudayaan menjadi miliknya.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Ada 4 unsur pokok kebudayaan yang dipaparkan oleh Bronislaw Malinowski, sebagai berikut :

⁴ Mahdayeni, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL. 7, NO. 2, 2019, Hal, 157

1. Sistem norma, dalam menguasai alam dan sekitarnya diperlukan sebuah kerjasama dari masing-masing anggota masyarakat.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan. Bisa dikatakan keluargalah yang menjadi lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi kekuatan. Dalam hal ini setiap masyarakat sepakat untuk mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya⁵

Universal Categories Of Culture merupakan sebuah karya dari seorang antropolog yang bernama C. Kluckohn yang membahas mengenai tujuh unsur kebudayaan yang merupakan ulasan dari para sarjana yang disebut sebagai *Culture Universal* antara lain sebagai berikut :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Adapun peralatan dan perlengkapan hidup manusia meliputi alat-alat produksi, transportasi, alat-alat rumah tangga, pakaian, senjata, perumahan dan lain sebagainya.
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi. Mata pencaharian hidup meliputi perkebunan, peternakan, pertanian, dan sebagainya sedangkan sistem-sistem ekonomi meliputi sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya.
3. Sistem kemasyarakatan, sistem yang berkembang dalam kelompok masyarakat meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan.

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 104

4. Bahasa. Bahasa disini dijabarkan menjadi 2 yaitu bahasa lisan ataupun bahasa tulisan
5. Sistem pengetahuan
6. Religi merupakan sebuah sistem kepercayaan dari masyarakat.⁶

Ada 3 wujud kebudayaan yang dipaparkan J.J Hoeningman, yaitu :

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal dari kebudayaan yaitu sebuah aturan yang tidak dapat diraba bahkan disentuh. Kebudayaan ada atau terbentuk dari sekumpulan ide atau gagasan serta norma yang dimiliki masyarakat.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas bisa dikatakan sebagai sistem sosial sebab wujud kebudayaan merupakan sebuah perilaku manusia dalam masyarakat yang memiliki pola

3. Artefak (karya)

Artefak merupakan hasil dari aktivitas manusia berdasarkan adat dan perilaku yang ada dalam kelompok masyarakat yang berwujud kebudayaan fisik.⁷

c. Nilai-nilai Kebudayaan

⁶ Ibid., hal. 105

⁷ Mulyono, *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: Stikes Widya Husada, 2018), hal. 7

Nilai-nilai kebudayaan terbagi menjadi 3 diantaranya sebagai berikut :

1. Sistem nilai budaya

Nilai budaya merupakan suatu konsep dengan ruang lingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang paling berharga dalam hidup.⁸ Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dari adat istiadat yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

2. Sistem pandangan hidup

Pandangan hidup atau *world view* merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam masyarakat.⁹

3. Sistem ideologi

Konsep ideologi lebih mengkhususkan sifatnya dari pada sistem nilai dari budaya sebab konsep ideologi dijadikan suatu pedoman hidup yang dicapai oleh individu dalam masyarakat.¹⁰

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan *a union of families* yang terdiri dari beberapa kelompok keluarga. Sebab adanya suatu hubungan antar individu kemudian terbentuk sebuah komunitas besar yang disebut dengan

⁸ Raras Arum Wulandari, *Gambaran Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Film Wood Job*, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, E-ISSN 2337-4616, P-ISSN 2087-2461, VOL. 7, NO. 2, 2019, hal. 84

⁹ Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*, (Bali: Perpustakaan Universitas Udayana, 2015), hal. 4

¹⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 107

masyarakat. Terbentuknya masyarakat disebabkan karena adanya hubungan yang terus menerus yang dilakukan oleh antar individu.¹¹ Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki tujuan bersama dan melakukan hubungan secara terus menerus antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam waktu yang cukup lama dan mendiami suatu wilayah tertentu.¹²

Berikut ini pemaparan terkait Pengertian masyarakat menurut para ahli, yaitu :

1. Menurut Selo Soemardjan masyarakat merupakan kumpulan orang yang hidup beriringan yang melahirkan sebuah kebudayaan.¹³
2. Menurut Koentjaraningrat masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang berkomunikasi berdasarkan sistem dan adat istiadat yang berlaku, komunikasi tersebut dilakukan secara terus menerus serta terikat oleh suatu rasa ciri khas yang sama.¹⁴
3. Menurut Max Weber masyarakat merupakan struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.¹⁵
4. Menurut Paul B.Horton dan C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu,

¹¹ Ayu Senja Mayangsari, *Kajian Kesejahteraan Masyarakat*, (Purwokerto: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hal. 4

¹² Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Prana Media, 2006), hal. 82

¹³ Bambang Tejo Kusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi VOL. III NO. 1, 2014, hal. 39*

¹⁴ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal.2

¹⁵ Bambang Tejokusumo, *dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial, geoedukasi, VOL. III, NO. 1, 2014, hal.39*

mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.¹⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan segerompolan orang yang hidup beriringan yang melahirkan sebuah kebudayaan dan terikat oleh ciri khas yang sama serta memiliki pedoman dalam bertingkah laku berdasarkan sistem dan adat istiadat.

➤ Ciri-ciri masyarakat, antara lain :

a) Hidup berkelompok

Manusia biasanya hidup secara bergerombol atau berkelompok dan mendiami suatu wilayah tertentu. Dari kelompok-kelompok manusia tersebut nantinya akan membentuk sebuah masyarakat.

b) Menghasilkan kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, kebudayaan ada karena diciptakan oleh masyarakat yang kemudian diwariskan secara berkesinambungan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

c) Mengalami perubahan

Sama halnya dengan budaya manusia juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan masyarakat tersebut berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

¹⁶ Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, *Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi Kabupaten Kuningan)*, Jurnal Unifikasi, ISSN 2354-5976, VOL. 2, NO. 1, 2015, hal. 78

d) Saling berinteraksi

Ketika masyarakat mendiami suatu tempat mereka akan menjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan juga saling bekerja sama secara gotong royong berkat hal tersebut terjalinlah sebuah interaksi.

e) Mempunyai pemimpin

Perlunya sebuah aturan dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat agar harmonis, sehingga diperlukan sebuah pemimpin dalam menindaklanjuti suatu hal yang sudah disepakati bersama agar berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

f) Mempunyai stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial merupakan kedudukan seseorang dan peranan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki, sehingga akan muncul suatu golongan-golongan tertentu.¹⁷

Kesimpulan dari pernyataan diatas tentang ciri-ciri masyarakat yaitu hidup berkelompok yang mendiami suatu wilayah sehingga menghasilkan kebudayaan yang diwariskan secara berkesinambungan, mengalami perubahan yang berasal dari dalam diri sendiri, serta memerlukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjalin sebuah kerjasama untuk saling membantu

¹⁷ Asriwati dan Irawati, Buku Ajar *Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal.104

satu sama lain, yang didalamnya terdapat pemimpin dan juga memiliki stratifikasi sosial.

3. Eksistensi

Secara etimologi asal kata eksistensi dalam bahasa Inggris yaitu *excitence* sedangkan dalam bahasa Latin yaitu *existere* yang memiliki arti keberadaan yang aktual, muncul dan timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu segala sesuatu yang ada dan memiliki aktualitas diri.¹⁸ Eksistensi sebuah tradisi dihasilkan dari hubungan interaksi masyarakat yang menghasilkan sebab norma-norma kehidupan masyarakat secara tersirat, nilai-nilai hingga sebuah adat yang mengikat sekelompok masyarakat.¹⁹

Menurut Badudu eksistensi adalah adanya, keberadaan, kemujudan.²⁰ Berdasarkan penuturan Martinus kata eksistensi merupakan kata serapan yang mempunyai arti hasil tindakan, keadaan, suatu hal yang semua itu ada di kehidupan.²¹

Eksistensi merupakan keberadaan dari sebuah benda atau keyakinan yang berkembang pada masyarakat. Masyarakat sadar akan keberadaan sebuah tradisi atau keyakinan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi yang berkembang dimasyarakat dipengaruhi oleh Masyarakat itu sendiri apakah masyarakat tetap mempertahankan keberadaan

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 183

¹⁹ Adawiya Kurnianingsih, *Eksistensi Seni Tradisi "Sandur" Pada Masyarakat Modern di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Pepustakaan UINSA, 2018), hal. 17

²⁰ J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), hal. 78

²¹ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.

sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu atau meninggalkannya.²²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi adalah keberadaan suatu hal dalam kehidupan masyarakat dan keberadaan tersebut masih ada hingga saat ini.

4. Tradisi Bersih Desa

a. Pengertian Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa adalah salah satu tradisi Jawa yang masih dipertahankan keberadaannya sampai sekarang.²³ Keberadaan tradisi bersih desa sudah ada sejak lama yaitu ketika masa berkembangnya agama hindu-budha di Indonesia. Bersih desa merupakan kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali dalam bentuk upacara tradisional adat jawa. Mulanya tradisi ini diadakan oleh masyarakat khususnya yang bermata pencaharian sebagai seorang petani dan dilakukan secara bersama setelah masa panen, akan tetapi pada masa kini pelaksanaan tradisi bersih desa mengalami perkembangan tidak melulu dilakukan ketika musim panen telah usai. Tujuan dilaksanakan bersih desa yaitu untuk membersihkan atau menyucikan dari hal-hal yang negatif ataupun roh-roh jahat yang dapat mengganggu ketentraman suatu desa. Sebelum tradisi bersih desa dilaksanakan biasanya masyarakat bergotong royong untuk

²² Adawiya Kurnianingsih, *Eksistensi Seni Tradisi "Sandur" Pada Masyarakat Modern Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 7

²³ Umar Kayam, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal.81

membersihkan berbagai tempat yang ada di desa, seperti halnya kerja bakti membersihkan makam, masjid, pekarangan rumah, serta jalan-jalan yang ada di desa walaupun jalan-jalan tersebut jarang dilalui oleh warga desa. Semua itu dilakukan memiliki maksud agar desanya terlihat bersih.²⁴

Tradisi bersih desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya acara ini diadakan pada bulan kesebelas berdasarkan penanggalan Jawa yaitu bulan *sela*, untuk masalah tanggalnya biasanya setiap daerah memiliki perbedaan tergantung berdasarkan musyawarah bersama dengan para sesepuh, masyarakat dan pihak desa. Terdapat berbagai hal yang bisa dipahami dari tradisi bersih desa. Agar terhindar dari kesengsaraan, kejahatan, serta hal-hal negatif yang dapat mengganggu keamanan dan ketentraman perlu diadakannya tradisi bersih desa. Sebagian masyarakat meyakini apabila tradisi bersih desa tidak ditiadakan akan terjadi berbagai macam *bala* seperti musim kemarau yang berkepanjangan, wabah penyakit, gagal panen, banjir, dan berbagai macam bentuk bencana yang lain.²⁵ Pada dasarnya kegiatan bersih desa ini didalamnya terkandung sisa-sisa adat penghormatan kepada leluhur atau roh-roh dari nenek moyang, hal tersebut bisa dilihat dari aspek-aspek yang terkandung dalam unsur simbolik.²⁶

²⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 86

²⁵ Umar Kayam, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 81

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 374

Dalam pelaksanaan upacara bersih desa melibatkan semua unsur sosial masyarakat dan agama. Masyarakat terlihat antusias untuk mengikuti berbagai prosesi yang dilaksanakan. Kerukunan antar warga juga terlihat dalam prosesi ini dari awal hingga akhir. Bagaimana tidak dalam prosesi ini ada banyak hal yang harus dipersiapkan diantaranya berbagai macam sesajen, iuran untuk menanggung hiburan rakyat seperti wayang, tayub, jaranan, dll.²⁷

Acara bersih desa biasanya membutuhkan dana yang tidak sedikit oleh karena itu tradisi ini bersifat keramat dan sangat penting untuk dilaksanakan. Masyarakat Jawa mengadakan acara bersih desa memiliki tujuan agar seluruh masyarakat desa terhindar dari petaka yang dapat mengganggu ketentraman dan keamanan desanya. Masyarakat juga memiliki harapan agar tanah pertanian mereka subur, dijauhkan dari segala macam penyakit, tidak ada hama, serta hal-hal negatif yang lain.²⁸

Orang Jawa mengartikan kata “Desa” sebagai sebuah dunia yang ditempati makhluk hidup maupun tak hidup beserta roh-roh yang tinggal dalam keseimbangan dan keselarasan. Perlunya sebuah usaha yang seimbang dan selaras kemudian dilakukan secara terus menerus oleh setiap orang dan elemen-elemen yang ada didalam dunia. Apabila dalam kehidupan manusia tidak mematuhi tatanan hidup yang sesuai dengan sistem nilai dan perilaku dalam

²⁷ Zainudin, dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: Dialogue Centre Press, 2015)

²⁸ Ahmad Kholil, *Sableng Dan Kenduri Masyarakat Desa Oleh sari Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa*, El-Harakah Vol. 12 No. 2, 2010, hal.141

kehidupan sehari-harinya mereka akan mendapatkan musibah atau *bala*.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan tradisi bersih desa merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membersihkan desa secara bergotong-royong antar masyarakat yang dimulai dengan pembersihan makam, pekarangan rumah, dan jalan kemudian dilanjut dengan acara selamatan dan yang terakhir adanya hiburan untuk dinikmati oleh masyarakat yang mana setiap daerah memiliki hiburan tersendiri yang berbeda-beda tergantung kebiasaan yang berkembang di daerahnya.

Bersih desa bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai upacara religi yang wajib untuk dilakukan. Bersih desa merupakan salah satu bentuk selamatan yang mengandung keterkaitan antara mistik, kejawen, kebatinan, dan kepercayaan. Ketiganya menggunakan spiritual dalam aktivitasnya.³⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam buku yang ditulis Purwadi bahwa upacara selamatan dan upacara tradisi merupakan upacara kecil dalam sistem religius Jawa.³¹ Menurut R. Otto semua sistem religi, kepercayaan, dan agama berpusat pada satu konsep tentang hal ghaib (*mysterium*) yang dianggap maha

²⁹ Umar Kayam, *Semangat....*, hal.81

³⁰ Nurul Badriyah Khomsah, *Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu)*, (Lampung: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), hal. 7

³¹ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), hal. 87

dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia sedangkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa setiap upacara religi selalu memuat komponen-komponen yang dianggap penting, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus, peralatan ritus, umat agama.³²

Kemudian Koentjaraningrat juga menggolongkan upacara sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu pertama selamat dalam rangka lingkungan hidup seseorang seperti selamat hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, dan saat setelah kematian, kedua selamat yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen, ketiga selamat yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar islam, keempat selamat pada saat-saat tertentu yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya, dan lain-lain.³³

Adapun rangkaian tradisi bersih desa biasanya terdiri dari:

1. Bermusyawarah. Sebelum melaksanakan tradisi bersih desa dilaksanakan musyawarah terlebih dahulu dengan melibatkan masyarakat berserta perangkat desa. Tujuan adanya musyawarah untuk mencari solusi terbaik perihal anggaran biaya bersih desa, menetapkan susunan panitia, dan rencana pelaksanaan tradisi bersih desa.

³² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Pres, 1980), hal. 80

³³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hal.

2. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara gotong royong antar masyarakat dengan membersihkan seluruh tempat yang ada di desa.³⁴
3. Dilanjut dengan kegiatan selamatan yang diadakan ditempat umum misalnya di balai desa ataupun masjid yang dihadiri oleh seluruh masyarakat desa. Untuk acara selamatan masyarakat biasanya membawa *ingkung* yang terdiri dari nasi, *lodho*, dan lauk pauk.³⁵ Selamatan merupakan wujud tindakan ritual religi yang sudah ada sejak dahulu. Selamatan dan mistik merupakan suatu hal tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling menunjang dan merujuk pada spiritual yang hakiki.³⁶
4. Penyembelihan hewan kambing. Dalam sistem upacara tradisional penyembelihan kurban merupakan salah satu hal yang penting untuk selalu dilakukan. Tujuannya adalah sebagai simbol atas rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pelengkap sesaji (sesajen) dalam upacara tradisional.³⁷ Tujuan penyembelihan kambing dimaksudkan untuk persembahan kepada leluhur atau dewa/dewi, namun daging itu dimasak

³⁴ Agil Pujo Jatmiko, *Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri Di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian Tentang Kesejarahan Dan Fungsi Upacara)*, e-Journal Pendidikan Sejarah, VOL. 4, NO. 2, 2016, Hal. 582

³⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal.87

³⁶ Citra Asri Nopiyanti, *Kenduri Dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 5

³⁷ Agil Pujo Jatmiko, *Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri Di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian Tentang Kesejarahan Dan Fungsi Upacara)*, e-Journal Pendidikan Sejarah, VOL. 4, NO. 2, 2016, Hal. 585

untuk di makan bersama masyarakat yang hadir pada acara tersebut.³⁸

5. Untuk yang memimpin acara bersih desa biasanya seorang modin atau tokoh agama. Diawali dengan membaca do'a yang kemudian diikuti oleh masyarakat yang mengikuti acara selamatan, setelah itu membagikan *ingkung* yang mereka bawa secara merata.
6. Dan rangkaian acara bersih desa yang terakhir yaitu acara hiburan untuk masyarakat, biasanya dilaksanakan ketika malam hari dan setiap daerah memiliki hiburan yang berbeda-beda tergantung kebiasaannya, ada yang menanggapi kesenian tayub, kesenian wayang, dan ketoprak.³⁹

b. Pengaruh Tradisi Bersih Desa

Terdapat sisi positif yang didapatkan oleh masyarakat dengan diselenggarakan tradisi bersih desa diantaranya :

- a) Dapat memunculkan rasa hormat dan rasa taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bisa kita lihat ketika dalam acara selamatan atau kenduri masyarakat biasanya menggelar doa bersama.
- b) Bisa menumbuhkan rasa kebersamaan persatuan, gotong royong. Sehingga tidak adanya sikap individualisme dan

³⁸ Sadewa, Hanggit, *Tradisi Suran Sendang Sidukun dan Nilai Gotong Royong pad Masyarakat Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung : Kajian Antropologi*, (Salatiga: Perpustakaan Universita Kristen Satya Wacana, 2017), hal. 18

³⁹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal.87

- egoistik dalam masyarakat karena masyarakat ketika melaksanakan kenduri pada saat acara bersih desa dikerjakan secara bersama-sama.
- c) Menumbuhkan sikap kemanusiaan. Dapat kita lihat ketika masyarakat membagikan makanan pada waktu selamatan, makanan tersebut dibagi secara merata.
- d) Menumbuhkan rasa semangat untuk menguri-nguri budaya dan kesenian. Dapat dilihat ketika acara bersih desa berlangsung masyarakat biasanya menampilkan sebuah kesenian seperti halnya kesenian tayub, jaranan, wayang.⁴⁰ Tayuban merupakan sebuah pertunjukan tari hiburan Jawa yang lekat dengan masyarakat pedesaan.⁴¹

Berdasarkan pemaparan diatas tradisi bersih desa memiliki pengaruh positif yaitu dapat menumbuhkan sikap gotong royong, tolong menolong, peduli lingkungan, menumbuhkan rasa syukur yang jarang ditemui pada kehidupan modern yang serba canggih. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat semakin meninggalkan segala sesuatu yang menjadi warisan leluhurnya karena dianggap kuno.

c. Makna Tradisi bersih desa

⁴⁰ Resti Aditiya, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Yang diselenggarakan Oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta)*, 2009, hal. 24

⁴¹ Dara Maytisa, dkk, *Tayuban Dalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri*, hal.7

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat.⁴²

Bersih desa memiliki makna spiritual dibalikny.⁴³ makna yang terkandung dalam tradisi bersih desa dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat desa. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi bersih desa yaitu :

1. Sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.
2. Agar terhindar dari *bala*/bencana, seperti terhindar dari gangguan-gangguan penyakit, keamanan, dan bencana.⁴⁴
3. Untuk sarana membersihkan desa dan warganya dari musibah atau kesengsaraan agar desa tersebut menjadi aman dan tentram.⁴⁵
4. Untuk melestarikan warisan dari nenek moyang (*nguri-nguri budaya jawi*).⁴⁶

⁴² Sundari, *Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari*, (Jambi: Pepustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2017), hal.18

⁴³ Rini Harjanti dan Sunarti, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara "Rasulan" Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*, Jurnal Sosialita, VOL. 11, NO. 1, 2019, hal. 112

⁴⁴ Aisyah Alimni, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, VOL. 4 NO. 2, 2019, hal.140

⁴⁵ Ali Sobirin, *Studi Pelaksanaan Upacara Bersih Desa Di Desa Pranggan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017), hal.9

⁴⁶ Resty Adhitia, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Di Kampung Bibiskulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta)*, (Surakarta: Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, 2009), hal.66

Dari penjabaran diatas terkait makna dari tradisi bersih desa dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, sebagai permohonan keselamatan agar terhindar dari *bala*/bencana, penyakit, sebagai sarana membersihkan desa dan warganya dari kesengsaraan sehingga desa menjadi aman dan tentram, melestarikan warisan nenek moyang.

Dalam suatu masyarakat memiliki kebudayaan yang bermakna menurut mereka dapat menjelaskan atau mewakili dari sebuah objek atau kejadian dari sebuah tanda atau benda yang digunakan untuk menjelaskan tentang apa yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat tersebut. Seperti misalnya bunga digunakan sebagai tanda untuk menjelaskan keindahan.⁴⁷

Dalam kebudayaan terdapat suatu makna baik dalam tradisi itu sendiri maupun dari setiap tingkah laku dan kegiatan dalam upacara itu sendiri, sehingga makna dapat dilihat dari keseluruhan suatu kegiatan ritual tersebut dan bisa melihat keterkaitan dari berbagai makna yang ada dalam kegiatannya.⁴⁸

5. Upaya Mempertahankan

Upaya merupakan sebuah kata benda yang bersinonim dengan akal, usaha, ikhtiar yang dilakukan oleh manusia untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan sebuah persoalan dan hal tersebut memerlukan

⁴⁷ Hanik Purwati, *Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat di Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, (Jambi: Perpustakaan Universitas UIN Suthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hal. 17

⁴⁸ Ibid, hal. 18

sebuah strategi. Upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik.⁴⁹

Upaya mempertahankan artinya tetap ada selama-lamanya, dan tidak mengalami perubahan.⁵⁰ Menurut Jacobus upaya mempertahankan segala sesuatu yang abadi memiliki sifat dinamis, luwes, selektif, maka dari itu kegiatan untuk tetap mempertahankan ini tetap dilakukan secara berkesinambungan serta memiliki arah dan tujuan. Guna mempertahankan nilai tradisional dan nilai dari budaya itu sendiri diperlukan pengembangan yang memiliki sifat luwes, dinamis, selektif, dan perlunya penyesuaian sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini..⁵¹

Sebagai generasi penerus upaya untuk mempertahankan budaya yang kita miliki yaitu dengan cara mendalami, memahami, mengetahui tentang budaya yang kita miliki sebab kelestarian budaya tidak dapat berdiri sendiri harus ada yang mengembangkan agar kelestarian budaya tersebut menjadi lebih baik tanpa menghilangkan keaslian dari budaya tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

⁴⁹ Hari Gusmina, dkk, *Kepedulian Pemuda Dalam Tradisi Basilawek Pada Upacara Kematian di Kenagrain Kapelgam Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*, *Journal of Civic Education*, ISSN: 2622-237X, hal. 49

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 982

⁵¹ Sri Handayani, *Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 13

Penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian. Berikut ini pemaparan data dari penelitian terdahulu :

Andri Yulianto dalam skripsi yang berjudul “*Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margoagung Kecamatan Aeyegan Kabupaten Sleman*”. Dengan kesimpulan upacara adat bersih desa diadakan pada hari jum’at kliwon bulan mei dalam setahun acara bersih desa ini hanya dilaksanakan sekali , acara ini bisa dilaksanakan pada jum’at kliwon dibulan Juni apabila dalam bulan Mei tidak ada jum’at kliwon. Tujuan diadakannya upacara bersih desa sebagai penghormatan kepada mbah Bregas karena beliau telah melindungi masyarakat dari bencana yang mengganggu ketentraman Desa Margoagung. Adapun rangkaian prosesnya meliputi pengambilan air suci dari tujuh *kendhi* yang berasal dari Sendang Planangan, kemudian dilanjut acara tahlilan, selanjutnya ada kenduri, dan yang terakhir yaitu adanya kirab gunung yang diiringi dengan kesenian tari-tarian. Upacara bersih desa mbah Bregas memiliki 2 fungsi yaitu fungsi keagamaan sebagai ungkapan rasa syukur dan fungsi sosial budaya yang mengandung makna nilai-nilai luhur, seperti kebersamaan, gotong royong, etika dan estetika, kepribadian, jati diri, dan yang terakhir sebagai tempat komunikasi sebagai upaya sosialisasi bagi seluruh masyarakat. Acara ini penting bagi masyarakat, maka dari itu masyarakat masih melestarikan tradisi bersih desa mbah bregas.⁵²

⁵² Andri Yulianto, *Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margoagung Kecamatan Aeyegan Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011)

Natalia Tri Andyani dalam skripsi yang berjudul “*Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*”. Dengan kesimpulan tradisi saparan berawal dari memperingati hari jadi desa. Bentuk perayaannya dibagi menjadi 3, yaitu acara saparan dilaksanakan sebagai hiburan, ada juga yang perayaannya dilakukan oleh individu dan ada perayaan secara komunal. Masih adanya fungsi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sehingga tradisi saparan masih eksis, adapun Fungsi-fungsi dari tradisi saparan meliputi memberikan kemakmuran bagi masyarakat, dengan kita saling berkunjung kerumah tetangga dapat menjaga ikatan kekerabatan serta solidaritas, masyarakat desa hidup rukun antara satu sama lain, sebagai hiburan untuk masyarakat dan dengan diadakannya acara saparan ini dapat mempertahankan warisan budaya agar tetap lestari.⁵³

Sri Handayani dalam skripsi yang berjudul “*Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*”. Dengan Kesimpulan kesenian barongan Kudus adalah salah satu tarian adat rakyat mengandung nilai berupa nilai pendidikan, kebudayaan, serta keluhuran dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu kesenian ini mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan masyarakat Kudus. Upaya pelestarian dan pemberdayaan kesenian barongan Kudus ini dilakukan dengan langkah-langkah inovatif yaitu yang pertama dengan mengemas seni pertunjukan menjadi sebuah

⁵³ Natalia Tri Andyani, *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*, (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2013)

pertunjukan yang bisa memikat hati para penonton, memberikan kesan menarik dengan ditambah beberapa sentuhan modern berupa memberi variasi cerita dan guyonan (dagelan), terdapat atraksi, iring-iringannya menggunakan alat musik modern, serta memperbarui kostum. Kedua perlunya bintang tamu untuk mengisi pementasan pertunjukan kesenian, ketiga menerapkan manajemen profesional dalam pementasan, keempat proses pewarisan nilai-nilai adiluhung melalui langka-langkah sistematis dan terprogram, kelima perlu adanya kerjasama secara sinergi dengan dinas pariwisata.⁵⁴

Ahmadi Haris Rahmat dalam skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Kepedulian Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*”. Dengan kesimpulan prosesi kegiatan bersih desa diawali dengan melaksanakan sholat sunah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan sholawatan gembrung, mengadakan ritual di makam, menyembelih kambing, dan yang terakhir yaitu selamatan di masjid. Berdasarkan antusias kegiatan gotong royong yang dapat menciptakan kekompakan, kerukunan, serta mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan bersih desa ini mengandung nilai kepedulian sosial.⁵⁵

Teky Dwi Ana Sari dalam skripsi yang berjudul “*Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten*

⁵⁴ Sri handayani, *Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo Di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2015)

⁵⁵ Ahmadi Haris Rahmat, *Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*, (Ponorogo: Perpustakaan STAIN Ponorogo, 2015)

Klaten”. Dengan kesimpulan upacara bersih desa Tanjungsari diadakan pada bulan *sura*. Terdapat mitos adanya wangsit yang berkembang di masyarakat, isi dari wangsit tersebut adalah anjuran untuk mengadakan selamatan yang berupa sesaji *sega wuduk* dan ingkung agar terhindar dari *pagebluk*. Rangkaian acaranya dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan meliputi bersih lingkungan, tarub, *nadaran*, *midadareni*. Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan upacara yang meliputi penyediaan sesaji dan tari tayub. Dan tahap terakhir yaitu adanya penampilan dari paguyuban warga Dlimas berupa kesenian wayang orang dan ketoprak. Terdapat fungsi yang dimiliki dalam tradisi bersih desa di desa tanjungsari, yaitu sebagai ritual, untuk melestarikan, dan fungsi sosial. Terdapat sesaji didalam upacara yang masing-masing memiliki makna simbolis. Sebab masyarakat masih mempercayai keberadaan Nyai Tanjung Sari sebagai pepunden warga Dlimas sehingga membuat masyarakat masih tetap menjalankan upacara bersih desa.⁵⁶

⁵⁶ Teky Dwi Ana Sari, *Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006)

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti/ Judul/ Tahun	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Andri Yulianto/ “Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margoagung Kecamatan Aeyegan Kabupaten sleman”/ 2011	Desa Margoagung Kecamatan Aeyegan Kabupaten sleman	Tujuan diadakannya acara tradisi bersih desa sebagai suatu penghormatan kepada mbah Bregas karena beliau telah melindungi masyarakat desa dari bencana. Ada dua fungsi dalam acara adat bersih desa ini yaitu sosial budaya dan keagamaan.	Mengkaji upacara adat bersih desa	a) Subyek yang digunakan yakni Desa Margoagung Kecamatan Aeyegan Kabupaten sleman b) Mengkaji fungsi-fungsi tradisi bersih desa
2	Natalia Tri Andyani/ “Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”/ 2013	Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	Awal mula tradisi saparan bermula dari bentuk memperingati hari jadi desa. Sebab masih memilki fungsi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat maka dari itu acara saparan ini masih eksis hingga saat ini. Adapun fungsi dari saparan yaitu sebagai hiburan, untuk menjaga kerukunan dan solidaritas, serta menjaga warisan peninggalan leluhur	Mengkaji eksistensi kebudayaan	a) Subyek yang digunakan yakni Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang b) Mengkaji tradisi saparan yang masih memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat

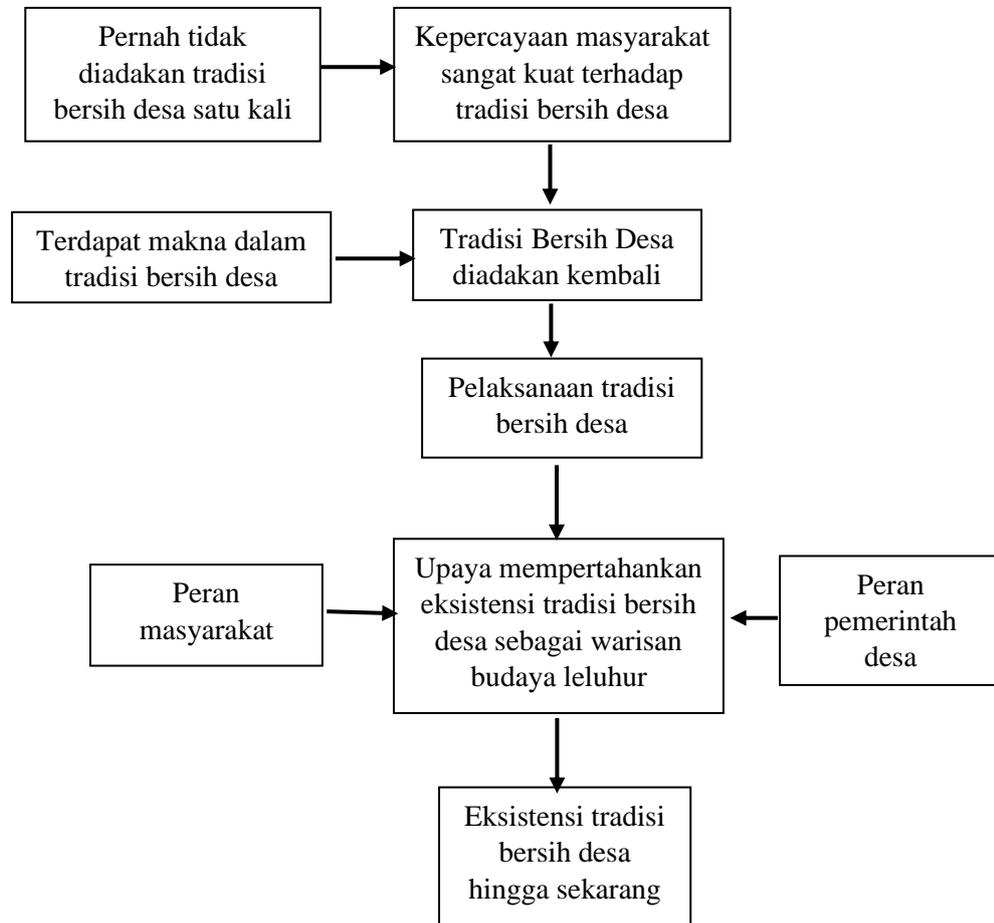
3	Sri handayani/ “Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo Di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”/ 2015	Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus	Upaya mempertahankan dan pemberdayaan kesenian barongan kudus ini dilakukan dengan langkah-langkah inovatif yaitu yang pertama dengan mengemas seni pertunjukan menjadi suguhan kesenian yang memikat, Kedua mendatangkan para bintang tamu dalam pertunjukan kesenian, ketiga menerapkan manajemen profesional dalam pementasan, keempat proses pewarisan nilai-nilai adiluhung melalui langkah-langkah sistematis dan terprogram, kelima perlu adanya kerjasama secara sinergi dengan dinas pariwisata	Mengkaji eksistensi kebudayaan	a) Subyek yang digunakan yakni Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus b) Mengkaji kesenian barongan setyo budoyo
4	Ahmadi Haris Rahmat/ “Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”/ 2015	Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun	Terdapat nilai kepedulian sosial dalam tradisi bersih desa, terlihat dari antusias kegiatan gotong royong melalui kegiatan gorong royong ini dapat menumbuhkan sikap rukun antar warga, dan antara warga satu dengan warga yang lain kompak untuk saling bekerjasama sehingga dapat mempererat sliaturahmi antar masyarakat.	Mengkaji tradisi bersih desa	a) Subyek yang digunakan yakni Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. b) Mengkaji adanya nilai kepedulian sosial dalam tradisi bersih desa
5	Teky Dwi Ana Sari/ “Upacara Bersih Desa	Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan	Tradisi bersih desa dilaksanakan setiap bulan sura. Terdapat mitos adanya wangsit yang berkembang	Mengkaji tradisi bersih desa	a) Subyek yang digunakan yakni Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

	Tanjungsari Di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”/ 2006	Ceper Kabupaten Klaten	di masyarakat. Dalam setiap prosesi mempunyai fungsi diantaranya yaitu untuk ritual, pelestarian, dan sosial. Masyarakat masih mempercayai terhadap keberadaan Nyai Tanjung Sari sebagai pepunden warga Dlimas sehingga membuat masyarakat masih tetap menjalankan upacara bersih desa		b) Mengkaji apa fungsi dari adanya kegiatan bersih desa
--	---	------------------------	--	--	---

Jadi dapat dipaparkan mengenai perbedaan dalam pengkajian dari penelitian terdahulu bahwa penelitian dengan judul “Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek)” mengkaji mengenai makna tradisi bersih desa serta bagaimana upaya berbagai pihak dalam mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa sebagai warisan budaya leluhur. Kebaruan penelitian ini yaitu peneliti meneliti makna yang ada dalam tradisi bersih desa serta peran berbagai pihak dalam mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Bagan 1.1



Bagan paradigma penelitian diatas telah menunjukkan bagaimana arah pemikiran peneliti. Awal mula pemikiran peneliti yaitu berawal dari pernah tidak diadakan tradisi bersih desa satu kali di Desa Sumberdadi kemudian Desa Sumberdadi mengalami bencana/*bala* seperti, gagal panen, banyak orang sakit, sulitnya sandang pangan, sehingga masyarakat berkeyakinan semua terjadi akibat kelalaian dengan tidak mengadakan bersih desa sehingga setelah itu masyarakat Desa Sumberdadi mengadakan kembali tradisi bersih desa, selain itu terdapat makna yang terkandung dalam tradisi bersih desa. Terdapat peran dari masyarakat dan pemerintah desa untuk tetap mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa sehingga tradisi bersih desa yang ada di Desa Sumberdadi ini tetap eksis hingga saat ini.